

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fenomenologi Agama Mariasusai Dhavamony

Fenomenologi agama secara fenomenologis dapat didefinisikan sebagai sebuah kesadaran mengenai adanya dunia yang berlawanan yakni dunia empiris dan dunia gaib serta bagaimana manusia sebagai bagian dari dunia empiris dapat menjalin hubungan simbolik dengan dunia gaib tersebut. Definisi ini menempatkan pengalaman subjektif pelaku agama sebagai dasar utama dalam memahami fenomena keagamaan.

Fenomenologi agama tidak hanya memandang agama sebagai sistem keyakinan kolektif, tetapi juga sebagai kesadaran subjektif yang lahir dari pengalaman langsung individu terhadap realitas keagamaan. Kesadaran ini bersifat sangat pribadi dan unik, karena pengalaman religius yang dialami oleh seseorang tidak bisa sepenuhnya dipahami oleh orang lain di luar dirinya.¹⁰

Mariasusai Dhavamony mengklaim bahwa agama adalah "realitas multidimensi yang perlu diteliti dari berbagai sudut pandang, khususnya

¹⁰ Farid, *Fenomenologi Agama: Memahami Pengalaman Religius Dalam Praktik Keagamaan*, Edisi pert (Gadjah Mada University Press, 2024).

dalam kaitannya dengan pengalaman keagamaan yang bersifat individual dan simbolis.¹¹ Dalam hal ini, fenomenologi agama membuka ruang bagi peneliti untuk memahami ekspresi dan struktur keagamaan dari dalam kesadaran subjek beriman.

Untuk mengkaji bagaimana masyarakat Toraja memandang praktik pengorbanan kerbau dalam upacara Rambu Solo, pendekatan fenomenologi agama sangat relevan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan ritual tersebut merupakan manifestasi keagamaan yang mencerminkan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam semesta transenden, bukan sekadar kebiasaan budaya.

B. Prinsip-Prinsip pendekatan Fenomenologi Agama Mariasusai

Dhavamony

Untuk memahami makna pengorbanan kerbau secara mendalam, digunakan empat prinsip utama dalam pendekatan fenomenologi agama menurut Dhavamony yang relevan dengan fokus penelitian ini.

¹¹ MARIASUSAI DHAVAMONY, *Fenomenologi Agama*, 11th edn (Kanisius, 1995).hal 7-8

1. Epokhé (Penangguhan Penilaian)

Ketika mempelajari peristiwa keagamaan, peneliti harus menanggukkan semua prasangka, penilaian dogmatis, dan asumsi eksternal, sesuai dengan prinsip fenomenologis mendasar yang dikenal sebagai epokhé. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mendokumentasikan fenomena tersebut dalam bentuk aslinya, bebas dari pengaruh ideologi atau keyakinan pribadi.¹² Para peneliti dapat menghindari penilaian pengorbanan kerbau dari sudut pandang etika, ekologi, atau agama eksternal dengan mengadopsi pola pikir epokhé saat mempelajari ritual Rambu Solo. Sebaliknya, para ilmuwan harus mencari tahu bagaimana masyarakat Toraja memandang praktik ini sebagai cara untuk menghormati, mempersembahkan, dan terhubung secara spiritual dengan para leluhur mereka.

2. Visi Eidetik (Pemahaman Esensial)

Tujuan dari visi eidetik adalah untuk mengungkap esensi terdalam dari fenomena keagamaan, bukan hanya manifestasi

¹² Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 23–24.

eksternalnya. Para peneliti dibimbing untuk mengenali struktur fundamental yang mendefinisikan makna ritual melalui intuisi dan introspeksi atau symbol.¹³ Dalam konteks pengorbanan kerbau, pendekatan eidetik memungkinkan para sarjana untuk mengenali bahwa, dalam sistem kepercayaan Toraja, pengorbanan kerbau memiliki tujuan spiritual sebagai cara untuk berkomunikasi dengan leluhur, mentransfer roh, dan mewakili status sosial.¹⁴

3. Empati dan Pengalaman Keagamaan

Dalam studi fenomenologi agama, Dhavamony menyoroti pentingnya empati. Kemauan internal peneliti untuk masuk ke ranah pengalaman keagamaan orang lain dikenal sebagai empati, dan hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih otentik terhadap realitas yang diteliti.¹⁵ Kunci untuk menyampaikan pengalaman spiritual masyarakat Toraja saat melaksanakan Rambu Solo dalam penelitian ini adalah empati. Peneliti harus merasakan bagaimana perasaan, aspirasi, dan

¹³ Ibid., Hlm 34-35

¹⁴ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaananya*, edisi keem (YAYASAN LEPONGAN BULAN, 1981).

¹⁵ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 35–37.

kepercayaan agama masyarakat terwujud dalam pengorbanan kerbau selain mendokumentasikan langkah-langkah ritual tersebut.

4. Analisis Simbolik dan Makna Kolektif

Dhavamony berpendapat bahwa simbol-simbol keagamaan berfungsi sebagai portal menuju realitas transenden yang tidak berwujud. Simbol-simbol mengandung berbagai tingkatan makna yang berubah sesuai dengan situasi dan komunitasnya¹⁶ Dalam adat Toraja, kerbau tidak hanya berfungsi sebagai hewan kurban, tetapi juga sebagai simbol yang mewakili ketenangan, status sosial, keseimbangan spiritual, dan kendaraan arwah menuju alam baka (Puya). Fenomenologi agama memberi perhatian besar pada simbolisme ini karena merupakan bagian dari struktur pemahaman keagamaan masyarakat umum.

¹⁶ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 42-43

C. Konsep Subjektivitas dalam Fenomenologi Agama Mariasusai

Dhavamony

Karena agama dipandang sebagai pengalaman eksistensial manusia beragama sekaligus sistem doktrin atau tatanan hukum, subjektivitas merupakan salah satu komponen terpenting dalam fenomenologi agama. Dalam bukunya *Phenomenology of Religion*, Mariasusai Dhavamony mengklaim bahwa karena fakta-fakta keagamaan berasal dari kesadaran manusia dan pengalaman batin, maka fakta-fakta tersebut pada hakikatnya bersifat subjektif terhadap yang suci.¹⁷

Ia menjelaskan bahwa kesadaran religius subjek ketika mengalami realitas supranatural merupakan penekanan utama fenomenologi agama. Dhavamony berpendapat bahwa pemahaman konteks subjektif pelaku agama diperlukan untuk memahami pengalaman keagamaan. Akibatnya, fakta-fakta keagamaan perlu dipandang berakar pada psikologi manusia dan pengalaman batin. yang bersangkutan.¹⁸

Lebih lanjut, Dhavamony menegaskan bahwa setiap tindakan keagamaan memiliki nilai subjektif yang bersifat personal, sebab agama dihayati secara berbeda oleh tiap individu maupun komunitas. Satu

¹⁷ Ibid.,Hlm 33

¹⁸ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 34.

simbol, doa, atau ritus dapat memiliki makna yang beragam sesuai dengan pengalaman subjektif pelakunya. Oleh sebab itu, fenomenologi agama menuntut peneliti untuk menangkap makna tindakan keagamaan dari dalam kesadaran subjek, bukan sekadar dari analisis objektif lahiriah¹⁹

Fenomenologi agama bagaimanapun bertujuan untuk mencapai objektivitas ilmiah melalui metode *epoché*, yang menanggukkan semua bias, nilai, dan penilaian subjektif untuk membantu para peneliti memahami realitas agama, meskipun faktanya kebenaran agama bersifat subjektif secara apa adanya.²⁰ Hal ini penting agar subjektivitas pengalaman keagamaan yang sangat personal tersebut tidak dipengaruhi oleh penafsiran eksternal yang dapat mereduksi maknanya.

Sebagai sarana untuk memahami subjektivitas tersebut, Dhavamony menawarkan metode empati, yaitu keterlibatan emosional dan spiritual peneliti dalam mengalami pengalaman religius orang lain.²¹ Para peneliti dapat menangkap realitas keagamaan dengan lebih baik dengan menggunakan empati untuk merasakan emosi, makna batin, dan nilai-nilai spiritual yang hadir dalam praktik keagamaan.

¹⁹ Ibid., hlm. 34–35

²⁰ Ibid., hlm. 33–34

²¹ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm.35–36

Dhavamony juga menambahkan bahwa subjektivitas agama bukan berarti sesuatu yang sepenuhnya individual dan terisolasi, tetapi masih dapat dipahami secara ilmiah melalui ekspresi objektif seperti ritual, simbol, dan narasi keagamaan.²² Pendekatan fenomenologis terhadap agama diperlukan untuk meneliti fenomena ini secara menyeluruh, yang merupakan ekspresi lahiriah pengalaman batin manusia dengan yang ilahi.

Gagasan tentang subjektivitas ini penting dalam konteks Rambu Solo karena masyarakat Toraja memaknai pengorbanan kerbau sebagai pengalaman spiritual yang mereka alami secara pribadi, selain makna tradisional atau finansialnya. Mereka memandang pengorbanan kerbau sebagai cara untuk menghormati leluhur, menjaga keharmonisan alam semesta, dan mewakili bimbingan roh kepada Puya. Semua makna ini berasal dari kesadaran dan pengalaman subjektif kolektif masyarakat, yang menurut Dhavamony hanya dapat dipahami melalui pendekatan fenomenologis terhadap agama.

D. Relevansi Fenomenologi Agama dalam Penelitian

Pendekatan fenomenologis Dhavamony terhadap agama menawarkan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana

²² Ibid., hlm.36-37

masyarakat Toraja memandang pengorbanan kerbau. Berikut ini adalah beberapa penyebab utamanya:

1. Metode ini lebih menekankan pengalaman keagamaan daripada doktrin tertulis atau pendapat luar sebagai sumber utama pengetahuan keagamaan.
2. Untuk menangkap makna sejati dari sudut pandang masyarakat Toraja, peneliti harus menghilangkan prasangka.
3. Prinsip eidetik dan simbolik memungkinkan analisis menyeluruh terhadap simbolisme yang ditemukan dalam Rambu Solo.
4. Ketika empati hadir, peneliti mampu memberikan pemahaman menyeluruh tentang perasaan batin populasi yang diteliti.

Dengan menggunakan pendekatan ini, praktik pengorbanan kerbau dalam Rambu Solo tidak hanya dipahami sebagai upacara adat, tetapi sebagai bagian dari sistem makna religius yang hidup dan dinamis dalam masyarakat Toraja.